

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA MATERI POKOK KERAJINAN TANGAN MENJAHIT MELALUI PENERAPAN METODE DEMONSTRASI

Kokoy Rukoyah¹

*MIS Tegalsari, Indonesia.
Kokoyrukoyah20876@gmail.com

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Seni Budaya khususnya materi Pokok kerajinan tangan menjahit. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang bersifat konvensional yakni lebih terpusat pada guru. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya tentang kerajinan tangan menjahit di kelas VIII B SMP Negeri 1 Takalar melalui penerapan metode demonstrasi. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu memberikan sumbang pemikiran dalam merenovasi pembelajaran dari *teacher center* ke *student center* melalui penerapan metode demonstrasi. Dengan demikian, siswa akan terlibat secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menggali pengetahuannya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari 3 siklus. Data dalam penelitian ini diperoleh dari guru (*observer*) dan siswa melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Berdasarkan data hasil penelitian dari siklus I sampai siklus III, diperoleh data bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan metode demonstrasi mengalami peningkatan secara signifikan dari pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode ceramah. Jadi, kesimpulannya adalah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Seni Budaya tentang kerajinan tangan menjahit di kelas VIII B SMP Negeri 1 Takalar.

Kata kunci: Seni Budaya, Metode Demonstrasi, Materi Kerajinan Tangan.

PENDAHULUAN

Kerajinan tangan merupakan salah satu aspek atau kajian dalam pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memerlukan pemahaman dan keterampilan atau keahlian untuk memproduksi suatu benda atau alat yang dibutuhkan masyarakat setempat atau masyarakat luas. Keterampilan ini sangat penting karena dengan arus globalisasi yang tinggi, menuntut siswa harus bersaing dalam dunia perdagangan dan industri. Melalui pembelajaran Kerajinan tangan ini siswa dilatih untuk memperoleh informasi yang luas demi pengembangan ilmu pengetahuan, keterampilan dan bahkan memperoleh pekerjaan.

Khusus untuk pembelajaran Seni Budaya pada aspek Kerajinan tangan, hendaknya guru membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu anak didik secara alamiah. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas aktivitas manusia untuk mendapatkan informasi berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir saintifik (ilmiah).

Dapat dipahami bahwa peranan guru dalam proses pembelajaran yakni sebagai desainer, fasilitator, evaluator dan mediator. Jadi, tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran Kerajinan tangan di SMP sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran. Seorang guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Metode yang hendak digunakan harus relevan dengan materi yang akan disajikan, tingkat perkembangan anak, dan tujuan yang hendak dicapai.

Salah satu materi pokok yang tercantum dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran seni budaya di MIS Telgasari kelas VIII adalah kerajinan tangan menjahit. Materi ini sangat digemari siswa. Melalui pengalaman tersebut, guru bisa mengkonstruksi pengetahuan siswa dan memperoleh keterampilan. Selain itu, guru juga harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Dengan demikian, siswa akan memperoleh kebermaknaan yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Namun kenyataan yang terjadi di MIS Telgasari, pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya khususnya materi tentang kerajinan tangan menjahit masih rendah. Hal ini didasarkan pada hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15 s/d 22 Juli 2019 melalui observasi kegiatan pembelajaran Kerajinan tangan menjahit di kelas VIII MIS Telgasari. Dari hasil observasi tersebut, diperoleh data bahwa metode yang digunakan guru (Peneliti) dalam menyajikan materi pelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab. Pada pembelajaran ini, siswa terlihat pasif karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal inilah yang kemudian berdampak pada hasil belajar siswa yang tergolong rendah. Data yang diperoleh dari daftar nilai siswa yang disusun oleh peneliti menunjukkan bahwa pada ulangan harian materi pokok "kerajinan tangan menjahit" terdapat 34 dari 35 jumlah siswa kelas VIII secara keseluruhan memperoleh hasil belajar di bawah batas minimal penguasaan materi pelajaran (<60%). Berdasarkan observasi ini juga diperoleh data bahwa ketersediaan dan kelengkapan Kerajinan tangan belum memadai.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari ketidak berhasilan pembelajaran Kerajinan tangan menjahit di MIS, yaitu:

1. Kurangnya kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang mampu untuk melibatkan siswa secara aktif serta penggunaan metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif yang tak lebih dari sekedar mendengarkan dan menyalin saja.

2. Daya serap siswa terhadap materi pelajaran Kerajinan tangan tentang kerajinan tangan menjahit masih sangat minim yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai
3. Lingkungan belajar yang meliputi sarana dan pra sarana belajar yang masih kurang, seperti kurangnya Sarana perkapalan.

Setelah menelaah masalah tersebut serta faktor-faktor penyebabnya, maka Perlu diadakan perubahan metode dalam proses pembelajaran Kerajinan tangan khususnya tentang kerajinan tangan menjahit. Guru harus menyadari bahwa keaktifan membutuhkan keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran. Untuk dapat melibatkan siswa secara fisik, mental, emosional, dan intelektual dalam kegiatan pembelajaran, maka guru hendaknya memahami perannya sebagai desainer pembelajaran.

Berdasarkan data dan fakta yang ditemukan di lapangan serta dasar-dasar pemikiran yang diuraikan sebelumnya, dilakukanlah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya materi pokok kerajinan tangan menjahit melalui penerapan metode demonstrasi di kelas VIII MIS Telgasari.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MIS Telgasari. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai dengan 14 September 2019 yang terdiri dari 3 siklus. Subjek dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah siswa kelas MIS Telgasari dengan jumlah siswa 35 orang yang terdiri dari 13 laki – laki dan 22 perempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas VIII MIS Telgasari. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data tersebut diperoleh dengan menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Observasi, Pengambilan data berupa informasi mengenai situasi belajar mengajar yang menyangkut aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman yang di dalamnya sudah tertera indikator – indikator yang akan diamati.
2. Tes, Pengambilan data berupa informasi mengenai penguasaan siswa terhadap materi kerajinan tangan menjahit yang dilakukan dengan cara pemberian soal-

soal. Tes ini dilakukan pada akhir setiap tindakan. Hasil dari tes ini berupa skor yang diperoleh siswa.

3. Dokumentasi, Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi belajar mengajar berupa foto-foto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil data penelitian terutama sikap siswa selama proses tindakan dan hasil belajar siswa itu sendiri dari siklus I sampai siklus III.

Pada Perencanaan Siklus I peneliti dan kolaborator menyusun dan mempersiapkan langkah – langkah yang akan dilakukan pada tahap tindakan, yaitu sebagai berikut:

1. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan metode demonstrasi
2. Menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi
3. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) yang akan digunakan siswa dalam melakukan demonstrasi
4. Membuat serangkaian soal - soal tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran
5. Melakukan uji coba di rumah agar dapat diketahui kemungkinan– kemungkinan yang akan terjadi dalam kegiatan demonstrasi
6. Membuat pedoman observasi beserta panduan penskorannya, dan menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan secara spesifik.

Tindakan siklus I dilaksanakan pada Hari Kamis Tanggal 25 Juli dan 1 Agustus 2019 pada Pukul 07.30–08.50 WITA. Pada tindakan siklus I, peneliti bertindak sebagai pengajar dan dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. Tindakan siklus I diawali mengecek kesiapan belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian, guru melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa. Kegiatan inti pada tindakan siklus I dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Membagi siswa dalam 10 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa
2. Perwakilan setiap kelompok mengambil alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan demonstrasi, serta lembar kerja Siswa (LKS) yang di dalamnya

memuat tentang langkah–langkah yang akan ditempuh dalam melakukan demonstrasi

3. Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk–petunjuk yang tertera dalam LKS dan mencatat hal–hal yang ditemukan dalam demonstrasi. Di samping itu, guru mengarahkan dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi
4. Setiap kelompok melakukan diskusi inter Siswa untuk membahas temuan–temuan dalam demonstrasi, selanjutnya membuat Kesimpulan
5. Melakukan diskusi antar kelompok dimana guru bertindak sebagai moderator. Diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap Siswa untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya, kemudian Siswa lain menanggapi.

Di akhir tindakan siklus I, siswa dibimbing dan diarahkan untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, menyampaikan pesan–pesan moral.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa guru hanya mampu melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 8 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Guru sudah menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan bahasa yang jelas, suara yang nyaring, dan pandangan yang mengarah kepada semua siswa
2. Guru sudah melakukan apersepsi dengan maksimal. Apersepsi dilakukan oleh guru dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa
3. Pembagian kelompok yang dilakukan guru sudah heterogen dilihat dari aspek *gender*, tetapi jika ditinjau dari tingkat kognitif, pembagian Siswa tersebut belum heterogen
4. Guru sudah menyiapkan dengan lengkap alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi. Selain itu pula, Lembar Kerja Siswa yang disiapkan oleh guru sudah maksimal, dimana langkah – langkah demonstrasi sudah tertera di dalamnya secara jelas serta dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa
5. Guru belum maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam melakukan demonstrasi. Hanya 4 dari 10 kelompok yang mendapat bimbingan dari guru dalam menyelesaikan kesulitan pada saat melakukan demonstrasi

6. Guru masih kurang dalam mengontrol keaktifan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi pada kelompoknya masing – masing. Guru juga tidak memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif
7. Guru belum maksimal dalam memandu pelaksanaan diskusi antar kelompok. Hal ini terlihat dari tidak adanya pemerataan kesempatan berbicara kepada setiap Siswa
8. Guru hanya memberikan kesempatan kepada 2 kelompok saja untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Selanjutnya, dari hasil observasi aktivitas belajar siswa diperoleh data bahwasiswa hanya mampu melaksanakan 3 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator yang telah dirumuskan untuk diamati. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut:(

1. Ada 6 siswa yang terlihat sibuk bercerita dengan temannya dan tidak menyimak apersepsi yang disampaikan oleh guru
2. Siswa sudah membentuk Siswa sesuai instruksi guru
3. Perwakilan setiap Siswa secara mandiri mengambil alat dan bahan, serta LKS yang akan digunakan dalam demonstrasi; (4)
4. 2 dari 10 Siswa masih terlihat kesulitan dalam melakukan demonstrasi khususnya demonstrasi 3 dan 5
5. Hanya 1 Siswa yang semua anggotanya aktif dalam melakukan demonstrasi
6. Hanya 1 Siswa yang melakukan diskusi inter Siswa untuk membuat kesimpulan atas temuan – temuannya dalam demonstrasi
7. Semua kelompok sudah mempresentasikan hasil demonstrasinya. Namun, hanya 1 kelompok yang hasil demonstrasinya mencapai taraf sangat baik dan 1 Siswa mencapai taraf baik, sedangkan hasil demonstrasi dari 2 Siswa lainnya berada di taraf kurang
8. Hanya 2 dari 10 Siswa yang saling menanggapi dalam diskusi antar Siswa
9. Hanya 2 Siswa yang terlibat aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran (10) Setiap kelompok sudah membersihkan dan menyimpan alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi.
10.
 - a. Tes

Pada siklus I, tes yang digunakan berbentuk essay, yang terdiri dari 1 butir soal. Adapun hasil tes yang dilakukan peneliti pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

No	Penguasaan Materi Pelajaran (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	3	8,57
2	70 – 84	11	31,43
3	55 – 69	14	40
4	46 – 54	5	14.29
5	0 – 45	2	5.71

Sedangkan perbandingan persentase jumlah siswa yang berhasil menguasai materi pelajaran pada siklus I ini adalah hanya 40 % dan yang yang tidak menguasai materi sebanyak 60 %.

b. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes yang telah dilakukan, maka peneliti bersama observer melakukan diskusi untuk membahas data yang telah diperoleh tersebut. Setelah dianalisis, maka ditemukan fakta bahwa antara data yang diperoleh dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan serta indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan terdapat beberapa ketidaksesuaian, yaitu sebagai berikut: (1) Peneliti yang bertindak sebagai pengajar belum maksimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan demonstrasi. Akibatnya, ada beberapa Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan demonstrasi; (2) Masih banyak siswa yang tidak aktif dalam melakukan demonstrasi serta diskusi inter Siswa. Hal ini disebabkan karena guru lepas kontrol; (3) Pelaksanaan diskusi antar Siswa untuk membahas temuan – temuan dalam demonstrasi belum berjalan optimal; (4) Aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, dimana hanya terdapat 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator. Sedangkan dari segi hasil belajar siswa hanya terdapat 40% dari 35 siswa yang mengikuti materi pembelajaran dengan baik sehingga tuntas.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I serta saran – saran dari kolaborator, maka peneliti mengambil langkah – langkah perencanaan siklus II sebagai berikut:

1. Mengklasifikasi siswa berdasarkan tingkat kognitifnya. Hal inilah yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam menetapkan anggota – anggota setiap Siswa
2. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi dengan menyesuaikan perbaikan siklus I
3. Menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi
4. Membuat lembar kerja Siswa yang memuat tentang alat dan bahan serta langkah – langkah yang akan dilakukan dalam demonstrasi
5. Membuat serangkaian soal – soal yang akan digunakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa
6. Melakukan uji coba di rumah agar dapat diketahui kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi dalam kegiatan demonstrasi
7. Membuat pedoman observasi disertai panduan penskorannya dan serta menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran yang dilakukan secara spesifik karena tidak mungkin semua proses pembelajaran dapat direkam sendiri oleh peneliti.

Berdasarkan hasil perencanaan, maka pembelajaran siklus II dilaksanakan pada Hari Kamis Tanggal 8 dan 15 Agustus 2019 Pada Pukul 07.30–08.50 WITA. Pada siklus II, peneliti bertindak sebagai pengajar dan dibantu oleh teman sejawat sebagai pengamat,

Tindakan siklus II diawali dengan mengecek kesiapan belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; dan melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa – peristiwa yang ada di kehidupan siswa baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan inti pada tindakan siklus II dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Membagi siswa dalam 10 kelompok heterogen, dimana setiap kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa yang berbeda tingkat kognitifnya dan *gender*
2. Perwakilan setiap kelompok mengambil alat dan bahan serta Lembar Kerja Siswa yang akan digunakan dalam demonstrasi
3. Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk yang tertera dalam LKS dan mencatat temuan – temuan dalam demonstrasi. Di sisi

lain, guru mengarahkan dan membimbing kelompok siswa yang mengalami kesulitan serta mengontrol keaktifan setiap siswa pada Siswanya masing – masing

4. Setiap kelompok melakukan diskusi inter kelompok untuk membahas hasil temuan mereka dalam demonstrasi
5. Melakukan diskusi antar kelompok dimana guru bertindak sebagai moderator. Diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya, kemudian kelompok lain menanggapi.

Di akhir tindakan siklus II, siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, menyampaikan pesan – pesan moral dan moral. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran, diperoleh data bahwa guru mampu melaksanakan 5 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 2 indikator dengan kualifikasi baik (B) dari 8 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran dengan bahasa yang jelas, suara yang nyaring, dan pandangan yang mengarah kepada semua siswa; (2) Guru melakukan apersepsi dengan sangat baik karena mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa – peristiwa yang pernah dialami oleh siswa secara langsung maupun tidak langsung; (3) Pembagian Siswa yang dilakukan oleh guru sudah heterogen dilihat dari tingkat kognitif maupun *gender*; (4) Guru sudah menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam demonstrasi dengan lengkap. Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disiapkan oleh guru sudah dilengkapi langkah kerja dalam demonstrasi dengan tulisan dan bahasa jelas serta mudah dimengerti oleh siswa; (5) Guru sudah maksimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan inquir, (6) Guru sudah mengontrol keaktifan siswa dengan baik. Namun, hal ini masih perlu ditingkatkan karena guru belum memberikan teguran kepada semua siswa yang tidak aktif; (7) Guru belum maksimal dalam memandu pelaksanaan diskusi antar Siswa. Guru hanya memberikan kesempatan kepada 3 Siswa untuk memberikan tanggapannya dalam diskusi Siswa (8) Guru hanya memberikan kesempatan kepada 2 Siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

Tes siklus II dilakukan dengan memberikan soal tes tertulis yang terdiri dari 1 soal essay. Adapun hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Tes Siklus II

No	Penguasaan Materi Pelajaran (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	5	14,29
2	70 – 84	17	48,57
3	55 – 69	7	20
4	46 – 54	6	17,14
5	0 – 45	0	0

Perbandingan persentase jumlah siswa yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran adalah 62,86 % dan yang belum menguasai materi pelajaran adalah 37,14 %. Pada tahap ini, peneliti bersama kolaborator melakukan diskusi untuk membahas data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan tes. Setelah dianalisis, maka ditemukan fakta bahwa antara data yang diperoleh dengan desain pembelajaran yang telah direncanakan serta indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan masih terdapat beberapa ketidaksesuaian, yaitu sebagai berikut (1) Guru belum maksimal dalam mengontrol keaktifan siswa dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif. Hal ini terlihat masih ada 1 Siswa yang anggota Siswanya belum sepenuhnya aktif dalam melakukan demonstrasi; (2) Tidak semua kelompok memberikan tanggapannya dalam diskusi Siswa; (3) Hanya 8 kelompok yang terlibat dalam menyimpulkan materi pelajaran (4) Aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, dimana hanya terdapat 5 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang tertera di pedoman observasi. Sedangkan dari segi hasil belajar siswa hanya terdapat 60% dari 40 siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Adapun langkah – langkah perencanaan/persiapan yang dilakukan peneliti pada siklus III, yaitu sebagai berikut: (1) Mencari materi yang membahas tentang kerajinan tangan menjahit di beberapa buku seni budaya. Hal ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang kemudian akan ditransfer kesiswa; (2) Membuat desain pembelajaran dengan metode demonstrasi dengan menyesuaikan hasil refleksi siklus II, (3) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan demonstrasi; (4) Membuat lembar kerja siswa yang memuat tentang alat dan bahan digunakan serta langkah – langkah yang akan dilakukan dalam demonstrasi; (5) Membuat serangkaian soal – soal yang akan digunakan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa; (6) Membuat pedoman observasi disertai panduan penskorannya dan menyediakan kamera sebagai alat bantu dokumentasi. Berdasarkan hasil perencanaan,

maka pembelajaran siklus III dilaksanakan pada Hari Kamis Tanggal 22 dan 29 Agustus 2019 Pada Pukul 07.30 – 08.50 WITA. Pada siklus III, peneliti bertindak sebagai pengajar dan observer dari teman sejawat. Tindakan siklus III diawali dengan mengecek kesiapan belajar siswa, membangkitkan motivasi belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; dan melakukan apersepsi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa – peristiwa yang ada di kehidupan siswa baik yang dialami secara langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan inti pada tindakan siklus III dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) Membagi siswa dalam 10 kelompok heterogen, dimana setiap kelompok terdiri dari 3 atau 4 siswa yang berbeda tingkat kognitifnya dan *gender*; (2) Perwakilan setiap kelompok mengambil alat dan bahan serta Lembar Kerja Siswa yang akan digunakan dalam demonstrasi; (3) Setiap kelompok melakukan demonstrasi sesuai dengan petunjuk yang tertera dalam LKS dan mencatat temuan – temuan dalam demonstrasi. Di sisi lain, guru mengarahkan dan membimbing Siswa siswa yang mengalami kesulitan serta mengontrol keaktifan setiap siswa khususnya siswa yang nilainya rendah; (4) Setiap kelompok melakukan diskusi inter Siswa untuk menyimpulkan hasil demonstrasinya; (5) Melakukan diskusi antar kelompok dimana guru bertindak sebagai moderator. Diskusi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil demonstrasinya, kemudian kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi. Di akhir tindakan siklus III, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, menyampaikan pesan – pesan moral.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran, diperoleh data bahwa guru mampu melaksanakan 8 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai dengan kualifikasi sangat baik (SB). Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Guru sudah menyampaikan tujuan – tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dengan suara yang nyaring, bahasa yang jelas, dan pandangan mengarah kepada semua siswa; (2) Guru sudah maksimal dalam melakukan apersepsi, yakni dengan menanyakan pengalaman – pengalaman siswa yang berkaitan dengan kerajinan tangan menjahit ; (3) Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru sudah heterogen dilihat dari tingkat kognitif maupun *gender*; (4) Guru sudah menyiapkan alat dan bahan demonstrasi dengan lengkap, serta Lembar Kerja Siswa yang memuat langkah kerja dalam melakukan demonstrasi dengan bahasa yang jelas; (5) Guru sudah maksimal dalam mengarahkan dan membimbing siswa dalam melakukan demonstrasi; (6) Guru sudah

maksimal dalam mengontrol keaktifan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi pada kelompoknya masing – masing dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif; (7) Guru sudah maksimal dalam memandu diskusi kelompok; (8) Guru sudah memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya, dari hasil observasi aktivitas belajar siswa, diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 9 indikator dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 1 indikator dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang telah dirumuskan untuk diamati. Data tersebut dideskripsikan sebagai berikut: (1) Semua siswa sudah menyimak apersepsi yang disampaikan oleh guru; (2) Siswa sudah membentuk kelompok sesuai instruksi guru; (3) Perwakilan setiap kelompok secara mandiri mengambil alat dan bahan, serta LKS yang akan digunakan dalam demonstrasi; (4) Semua kelompok sudah mampu melakukan demonstrasi dengan baik; (5) Terdapat 9 kelompok yang semua anggotanya aktif dalam melakukan demonstrasi, sedangkan 1 kelompok lagi hanya 3 dari 4 orang anggotanya yang aktif; (6) Semua Siswa sudah melakukan diskusi inter kelompok untuk membahas temuan – temuan mereka dalam demonstrasi; (7) Semua Siswa sudah mempresentasikan hasil demonstrasinya dengan baik, (8) Semua kelompok sudah terlibat aktif dalam mengemukakan pendapat dan gagasannya pada diskusi antar Siswa; (9) Semua kelompok sudah terlibat dalam memberi kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari; (10) setiap Siswa sudah membersihkan dan menyimpan alat dan bahan yang digunakan dalam demonstrasi.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada siklus III dilakukan dengan cara memberikan tes tertulis. Tes tersebut berbentuk essay yang terdiri dari 1 butir soal. Adapun hasil tes siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Tes Siklus III

No	Penguasaan Materi Pelajaran (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	7	20
2	70 – 84	23	65,71
3	55 – 69	4	11,43
4	46 – 54	1	2,86
5	0 – 45	0	0

Perbandingan persentase jumlah siswa yang berhasil menguasai materi pelajaran adalah 85,71 % dan yang tidak menguasai materi adalah 14,29 %.

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan evaluasi kemudian dianalisis bersama dengan kolaborator. Setelah dianalisis, ditemukan fakta bahwa: (1)

Secara umum proses pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi sudah berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Namun, masih terdapat sedikit kekurangan, yakni ada 1 siswa yang belum sepenuhnya aktif dalam melakukan demonstrasi pada Siswanya. Padahal guru sudah memberikan teguran; (2) Aktivitas belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan, dimana hanya terdapat 9 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 1 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang tertera di pedoman observasi. Sedangkan dari segi hasil belajar siswa terdapat 85,71 % dari 35 siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai data yang telah disajikan atau dipaparkan pada bagian sebelumnya. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu *pertama*, Semua indikator aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran yang tertera pada pedoman observasi harus mencapai kualifikasi baik (B) atau sangat baik (SB). *Kedua*, 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran harus menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Oleh karena itu, data yang akan dibahas pada bagian ini adalah aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Data yang diperoleh dari hasil observasi pada pra penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru kemudian ditugaskan untuk menjawab soal – soal yang ada dalam buku paket. Hal ini berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Nilai ulangan harian siswa pada pembelajaran seni budaya dengan materi pokok “kerajinan tangan menjahit” yang diperoleh dari daftar nilai yang disusun oleh guru menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih tergolong rendah, yakni hanya 20% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , sedangkan jika dikaitkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, maka hanya 7 atau 20% siswa yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Pada tindakan siklus I dengan menerapkan metode demonstrasi, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Siswa sudah aktif dalam melibatkan dirinya untuk mencari, menemukan, dan memperoleh pengetahuan. Namun, pada tindakan siklus I belum semua siswa aktif dalam melakukan demonstrasi sesuai hasil observasi yang menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa hanya mencapai 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Ternyata, fakta ini dipengaruhi oleh peran guru sebagai desainer, fasilitator, dan motivator yang belum maksimal dalam proses pembelajaran. Guru lepas kontrol

dalam mengecek keaktifan dan keterlibatan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi, pelaksanaan diskusi antar Siswa juga belum melibatkan semua Siswa untuk saling menanggapi, serta pemberian kesempatan kepada setiap Siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran juga belum maksimal. Hal ini terlihat dari hasil observasi, dimana aktivitas guru hanya mencapai 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dari 8 indikator yang telah ditetapkan. Masih rendahnya aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum maksimal. Hasil tes siklus I yang telah dilakukan diperoleh data bahwa hanya terdapat 40% dari 35 siswa yang mengikuti proses pembelajaran yang berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

Jika hasil belajar siswa pada siklus I akan dibandingkan dengan nilai ulangan harian siswa, maka pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 4 atau 10 % dari 35 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Pada siklus I, memang terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, tetapi belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Tindakan siklus II dilaksanakan dengan melakukan perbaikan – perbaikan yang telah disepakati pada refleksi siklus I. Hasil observasi, menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah mencapai 5 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 2 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari 8 indikator yang telah ditetapkan. Pada proses pembelajaran siklus II dengan menerapkan metode demonstrasi, guru sudah membimbing dan mengarahkan siswa yang berkesulitan dalam melakukan demonstrasi, serta mengontrol keaktifan setiap siswa dalam melakukan demonstrasi dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak aktif. Dalam memberi kesempatan kepada setiap Siswa pada diskusi antar Siswa dan penyimpulan materi pelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I. Besarnya peran guru dalam proses pembelajaran memberikan dampak yang baik terhadap aktivitas siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa mencapai 5 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 3 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Besar keaktifan dan keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran siklus II ternyata memberi dampak yang baik bagi hasil belajar siswa. Berdasarkan Hasil tes siklus II, diperoleh data bahwa terdapat 62,86% dari 40 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan sebanyak 2 orang atau 14% dari hasil tes siklus I.

Pada tindakan siklus II, aktivitas siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian, tetapi hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus III. Ada beberapa aspek yang menjadi fokus perbaikan dalam pelaksanaan tindakan siklus III sesuai dengan hasil refleksi siklus II agar memperoleh hasil yang maksimal. Perbaikan – perbaikan yang dirumuskan pada refleksi siklus II ternyata memberikan hasil yang maksimal. Hasil observasi pada pembelajaran siklus III, diperoleh data bahwa aktivitas guru sudah mencapai taraf maksimal dalam melaksanakan 8 indikator yang telah ditetapkan dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan aktivitas belajar siswa juga sudah mencapai 9 indikator yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik (SB) dan 1 indikator dengan kualifikasi baik (B) dari 10 indikator yang telah ditetapkan. Aktivitas guru dan siswa sudah mencapai tahap maksimal yang tentunya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Hasil tes siklus III menunjukkan bahwa 85,71% dari 35 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran. Artinya, bahwa pada siklus III terjadi peningkatan dari siklus II, yakni meningkat 3 orang atau 2,5%. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III menggambarkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian sudah mencapai tahap keberhasilan. Keberhasilan tindakan pada siklus III ini tidak lepas dari besarnya keterlibatan siswa dalam mencari, menemukan, dan menggali pengetahuannya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan uraian, maka penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut: Pembelajaran dengan penerapan metode demonstrasi adalah suatu proses pembelajaran yang efektif digunakan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Melalui penerapan metode demonstrasi, siswa diberikan kesempatan yang besar untuk aktif melibatkan diri secara langsung dalam mencari, menemukan, dan menjawab suatu permasalahan. Selain itu pula, siswa akan memperoleh kebermaknaan dalam belajar yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang maksimal. Hal ini sudah terbukti bahwa dengan penerapan metode demonstrasi, aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya tentang kerajinan tangan menjahit di Kelas VIII MIS Telgasari meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soli dan Sulo, Sulo Lipu La. 2008. *Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat

Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Aqib, Aisyah. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Bundu, Patta dan Kasim, Ratna. 2015. *Konsep Dasar Kerajinan tangan X Teori dan Praktik*. Makassar: Program Studi Teknik Informatika Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Seni Budaya Untuk SMP*. Jakarta: Kemendikbud.

Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Roestiyah. 2008. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Rositawaty, S. dan Muharam Aris. 2008. *Senang Belajar Ilmu Kerajinan tangan Untuk SMP*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.

Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan Kerajinan tangan di SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Winataputra, Udin S., dkk. 2005. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.